



**IMPLEMENTASI PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM
KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM* DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS VII MTS
MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG**

Ahmad Fahmi Rusdi Baihaqi

agusjoe176@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Nailul Maromi

nailulromi@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Achmad Fathoni Al Faris

achmadfathonialfaris@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Norma Fitria

normaFitria@unhasy.ac.id

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Alamat: Universitas Hasyim Asy'ari, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Jombang

Korespondensi penulis : *agusjoe176@gmail.com*

Abstrak Existing moral material taught in Islamic boarding schools includes the primacy of knowledge, the primacy of learning, the primacy of disseminating knowledge (teaching it), a student's adab (morals) towards himself, a student's etiquette towards educators/knowledgeable people, a student's etiquette towards the knowledge he learns. The manners of a person who is knowledgeable about himself. The etiquette of educators/knowledgeable people in the teaching and learning process. etiquette of a teacher towards his students and etiquette towards books. Many of these materials are contained in books written by scholars, including KH Hasyim Asy'ari in his book *Adabul Alim Wal Muta'alim*. Islamic boarding schools that teach this book and practice it include Mts Madrasatul Qur'an. The aim of this research is to find out: the application of the book *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* as a moral development for Mts Madrasatul Qur'an students. This research uses a qualitative descriptive method. The results of the research are teacher innovations in applying the values of the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim* in learning or daily activities using the exemplary method (uswah hasanah). A recruitment process for teachers who are affiliated with NU is also carried out

Keywords: *The Book of Adabul 'alim wal Muta'alim; Morals*

Abstrak Materi akhlak yang eksis diajarkan di pondok pesantren diantaranya keutamaan ilmu, keutamaan belajar, keutamaan menyebarkan ilmu (mengajarkannya), adab (akhlak) pelajar terhadap dirinya sendiri, adab pelajar terhadap pendidik/orang yang berilmu, adab seorang pelajar terhadap ilmu yang dipelajarinya. Adab orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri. Adab pendidik/orang yang berilmu dalam proses belajar-mengajar. adab seorang guru kepada murid-muridnya dan adab terhadap kitab. Materi-materi tersebut banyak tertuang di dalam kitab yang ditulis oleh para ulama diantaranya KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *adabul alim wal muta'alim*. Pondok pesantren yang mengajarkan kitab tersebut dan mengamalkannya diantaranya adalah Mts madrasatul Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : penerapan kitab *Adabul „Alim Wal Muta'alim* sebagai pembinaan akhlak al-karimah siswa Mts madrasatul Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adanya inovasi guru menerapkan nilai kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam pembelajaran atau kegiatan sehari-hari dengan metode keteladanan (uswah hasanah). Guru juga dilakukan proses rekrutmen yang berafiliasi NU

Kata Kunci : *Nilai Aswaja; Kitab Adabul 'alim wal Muta'alim; Akhlak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Menurut John Dewey, seperti yang dikutip oleh Fatah menjelaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari kebutuhan hidup manusia untuk membangun dan mempersiapkan pribadinya supaya bisa hidup dengan disiplin.

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mencari jalan secara ilmiah untuk mendapatkan pijakan dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupannya.¹

Akhlak atau karakter manusia dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Salah satu media yang paling signifikan dalam membentuk karakter atau akhlak manusia adalah dunia pendidikan. Dalam proses pendidikan itu sendiri tentu melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik yaitu antara guru dan murid.²

Sikap dan perilaku guru maupun murid saat ini sudah mengalami perubahan ke arah yang kurang baik. Adakalanya seorang guru tidak mempersiapkan dirinya dengan baik dalam mengemban amanat sebagai pendidik.³ Dalam melakukan tugasnya, ada yang tidak didasari dengan rasa ikhlas dengan cara membandingkan hasil kerjanya dengan sejumlah nilai upah. Saat upah yang diterima kurang mencukupi, maka kegiatan belajar mengajar dijalani dengan separuh hati. Sebagian dari mereka juga tidak bersikap dan berperilaku dalam fitrahnya sebagai teladan atau *uswatun hasanah* bagi murid-muridnya.⁴ Selain itu, sikap seorang siswa pun saat ini sungguh memprihatinkan. Mereka menghilangkan jarak kepada guru, menganggap mereka sebagai teman mereka diluar batas konteks ketawadluannya, tidak menghormati guru, kurang sopan dan tidak menganggap suatu proses pembelajaran sebagai hal yang esensial.⁵

Dengan melewati perkembangan zaman saat ini, hubungan diantara guru dan murid terus mengalami pergeseran ke arah yang kurang baik, misalnya 1) kedudukan guru dalam perspektif islam mulai menurun 2) Nilai keakhiratan atau ketawadlu'an seorang murid terhadap gurunya juga mulai menurun. Padahal syarat utama terjadi proses belajar mengajar dalam suatu proses pembelajaran itu sangat memerlukan hubungan timbal balik antara seorang guru dan murid.⁶

Dalam pandangan agama islam, akhlak merupakan tujuan dari suatu pendidikan. Nabi Muhammad SAW sendiripun bersabda:

Berbicara tentang pendidikan akhlak, kitab *Adabul Alim wal Mutaallim* karya pencetus resolusi jihad ini membahas tentang pemikiran beliau mengenai akhlak seorang guru maupun murid dalam meraih ilmu. Karakteristik pemikiran beliau ini berpedoman pada Alqur'an dan Hadits. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* biasanya diajarkan di pondok pesantren, tetapi ada beberapa sekolah berbasis islam yang menjadikan kajian kitab ini sebagai jam tambahan ekstrakurikuler pelajaran.⁷ Lembaga pendidikan yang sangat terkenal pada pendidikan akhlak yang sangat terjamin dengan hasilnya karena pedoman yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman manusia

¹ Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 6

² Aprilianto, A., & Mariana, W. (2018). Permainan Edukasi (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 139–158. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.47>

³ Budiya, B. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah Surabaya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/129>

⁴ Fauzan, F., & Bahrissalim, B. (2017). Curriculum Analysis Teacher Professional Education Program (ppg) of Islamic Education in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 148–161. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i2.6400>

⁵ Barnoto, B. (2020). Merespon Perubahan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 1 Pacet. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.27>

⁶ Hasanah & Khomsiyati (2022) 'Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya di Pondok Pesantren', *Jurnal Pengkajian Islam*, pp. 178–201.

⁷ Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 26–37. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/20>

dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebelum Indonesia Merdeka sampai saat ini tidak terlepas dari perhatian dan perkembangan di dunia pesantren. Dari segi pengelolaan sistem pendidikan di pesantren yaitu dengan pendidikan sistem pendidikan yang tertutup, tujuannya melindungi santri dari pengaruh yang tidak baik di luar pondok pesantren seperti pada lingkungan pendidikan formal (SD/SMP/SMA sederajat). Oleh karena itu, pendidikan non formal (Pondok Pesantren) memiliki kemudahan dalam mengontrol perilaku santri selama 24 jam.

K.H Hasyim Asy'ari mengarang sebuah kitab klasik yaitu Adabul 'Alim Muta'allim yang sangat terkenal di lembaga pendidikan islam terutama di lingkup pondok pesantren di Indonesia. Kitab tersebut memberikan banyak ibrah yang baik seperti berakhlak menuntut ilmu disertai dengan etika yang baik contohnya menghormati guru dan hormati ilmu sehingga memberikan kemanfaatan buat diri kita sendiri khususnya kalangan para santri. Kitab Adabul 'Alim Muta'allim berfokus terhadap penjelasan yang diberikan untuk dapat menambah wawasan pengetahuan yang sangat luas menjadi sebuah nilai baik untuk para asatidz dan para santri seperti di pondok pesantren (salaf).⁸ Yang menggunakan kitab di pondok pesantren salah satunya yaitu Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an . Kitab yang diajarkan para santri ini memiliki tujuan khusus yaitu dapat menjelaskan materi kitab yang dibacakan asatidz kepada para santri mengenai akhlak yang baik. Dengan cara memberikan dasar kepada santri supaya dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Yang menjadi keunikan di pondok pesantren yaitu pada pembelajaran yang tidak hanya sekedar untuk dipahami saja tetapi bertujuan untuk dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Untuk proses pengimplementasian memang tidak terlepas dari peran seorang pengasuh. Karena, pengasuh yang membantu dalam memberikan sebuah pemahaman, membimbing, dan mencontohkan di hadapan santri ketika proses pembelajaran kitab berlangsung sehingga santri dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

Penelitian ini menarik karena pada lembaga yang memiliki banyak kegiatan keagamaan berdasar pada amaliyah Nahdliyah, ternyata masih ada siswa-siswi kurang menerapkan nilai-nilai religius dalam kesehariannya dan menjadi tugas sekolah untuk menselaraskan akhlaq siswa sesuai dengan amaliyah aswaja. Misalnya saja, kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah, terlambat datang ke sekolah dan kurang aktif dalam kegiatanyang diselenggarakan oleh yayasan, kurang aktif mengikuti kegiatan disekolah kurangnya adab dengan guru dan kurangnya adab ketika bertemu dengan orang tua dirumah. Untukpenerapan nilai-nilai aswaja yang termaktub dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang menyangkut akhlak seorang pengajar, akhlak seorang siswa, akhlak terhadap pelajaran dsb sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di lembaga tersebut.

Mts Madrasatul Qur'an sebagai sekolah yang satu lingkup dengan pondok pesantren Tebuireng yang berbasis NU juga menggunakan kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim sebagai kajian intrakurikuler di sekolah. Ini merupakan salah satu upaya dari sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak siswa. Untuk itu peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian di lembaga ini karena peneliti ingin mengetahui penerapan nilai kitab tersebut dalam pembentukan akhlak siswa dan mengambil judul penelitian "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Mts Madrasatul Qur An Tebuireng Jombang."

⁸ Al-Zarnuji, B. I. (n.d.). *Ta'limul Muta'alim*. Al-Hidayah.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian adalah digunakan dalam pengumpulan sebuah data digunakan untuk menjawab masalah yang sedang dihadapi. Sehingga peneliti dalam membuat laporan harus memberikan data yang rinci, dapat dipercaya, jelas, dan sistematis. Untuk dapat menemukan data yang lengkap terkait permasalahan berupa informasi yang valid dan dipercaya. Oleh karena itu, pembaca akan mengetahui secara dengan jelas hasil penelitiannya.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif termasuk dalam penelitian lapangan (field research) yaitu meneliti suatu kejadian di lokasi yang bermaksud mengeksplorasi dan mencari kebenaran mengenai kejadian atau kenyataan yang sedang terjadi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan case study atau jenis penelitian dalam studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Apalagi penelitian ini berfokus pada bidang pendidikan.¹⁰

Objek penelitian ini berfokus di lokasi Mts Madrasatu Qur'an. Dengan adanya proses pembelajaran di kelas sangat penting dalam menanamkan akhlak para santri seperti teladan, ikhlas, dan disiplin guna dapat menjadi sebuah teladan di lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari peran seorang asatidz atau guru terutama guru agama. Seorang pendidik memegang sebuah tanggung jawab yaitu membimbing dan mengarahkan dengan menyajikan materi kepada seluruh santri.

Peneliti memilih sumber data primer yaitu Kepala sekolah Dan Guru Akidah Akhlaq selaku pengampu kitab Adabul 'Alim Muta' llim. Selanjutnya yaitu data sekunder yaitu data penelitian yang di dapat melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa Dirasah, buku, jurnal dan catatan lapangan peneliti. Peneliti mendapatkan data sekunder yang merujuk pada penelitian terdahulu, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian diatas data lisan, berupa keterangan dari informan, responden terpercaya yang diperoleh dari teknik wawancara diantaranya kepustakaan yang berupa buku-buku yang bisa melengkapi dan memperjelas data dalam penelitian ini.

Selain itu untuk memperkuat data primer maupun data sekunder diperlukan data tersier yang berupa kamus, ensiklopedia dan internet. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik diantaranya yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Analisis uji kredibilitas dalam penelitian ini penulis mengacu pada memperluas pengamatan.

Informasi yang berhasil dikumpulkan memerlukan pengolahan lebih lanjut berupa analisis data. Sedangkan studi kasus penelitian ini yaitu pada sebuah kegiatan yaitu Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' allim* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Mts Madrasatul Qur An Tebuireng Jombang. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian mulai dari tahap pengumpulan data sampai menganalisis data kurang lebih selama 1 bulan.

Hasil dari penelitian semakin jelas jika adanya sebuah dokumentasi, karya tulis seperti buku dan jurnal. Data telah ditemukan saat penelitian dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya baik berasal dari penelitian terdahulu maupun data yang lain. Secara sederhana disimpulkan bahwa tujuan utama sebuah penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban dari suatu kejadian atau pertanyaan.¹¹

Teknik pengumpulan data yaitu berkaitan dengan judul penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Seperti yang telah diungkap oleh

⁹ Sugiyono (2016) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D', Jurnal Alfaberta, 2.

¹⁰ Faisal Sanapiah (2003) 'Format-format Penelitian Sosial', in Raja Grafindo Persada, p. 20.

¹¹ Sugiono (2019) 'Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)', Jurnal Inspiratif Pendidikan.

Sugiono bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Cara penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memilih salah satu jenis instrumen yaitu alat bantu agar dalam melaksanakan pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Berdasarkan hal tersebut di atas, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian di Mts Madrasatul Qur'an mengenai pembelajaran kitab Adabul 'Alim Muta'allim guna untuk menanamkan akhlak siswa melalui nilai-nilai yang diterapkan di Pondok Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan nilai-nilai kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* untuk Membentuk Akhlak Siswa

Penerapan merupakan suatu cara atau inovasi yang dijalankan sepenuhnya untuk mencapai suatu tujuan.¹² Demikian halnya dengan Mts Madrasatul Qur'an yang berupaya menerapkan nilai-nilai kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam pembentukan akhlak siswa.

Bahwa ilmu itu ada dalam semua aspek kehidupan. Kemuliaan ilmu itu sungguh luar biasa karena ilmu adalah pemberian khusus dari Allah swt bagi manusia. Dengan ilmu, akal akan terberdaya dan ini yang menjadikan manusia itu berbeda dengan makhluk yang lain. Ilmu akan membuka jalan bagi manusia untuk bertaqwa, mendekatkan diri pada sangpencipta serta mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Nilai merupakan sebuah kata yang mengakar dari bahasa latin *vale're* yang mengandung makna berguna atau mampu, yang bisa diartikan sebagai suatu hal yang dianggap dan dipandang memiliki manfaat, baik dan benar dalam keyakinan individu maupun kelompok masyarakat sosial.¹⁴

Menurut Khoiron dalam sebuah bukunya menuangkan pemikiran tentang arti dari nilai, dia menjelaskan jika nilai adalah sebuah bentuk yang abstrak. Nilai ini dapat dirasakan pada diri masing-masing seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu dalam menjalani hidup sampai pada batas seseorang itu siap mengorbankan kehidupan daripadasebuah tatanan nilai.¹⁵

Dari uraian diatas dapat kita kerucutkan pada pandangan bahwa nilai merupakan salah satu penentu perilaku yang dijalankan oleh seorang manusia. Nilai yang dominan muncul merupakan nilai yang sudah tertanam sejak lama yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dari penerapan nilai-nilai para siswa diharapkan bisa menerapkan kandungan isi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yakni:

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut sangat banyak sekali yang menyangkut tentang adab seorang pendidik dan peserta didik dari bab satu sampai bab delapan. Kesemuanya bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang akan dibawah oleh siswa dalam kehidupannya bermasyarakat kelak..

Salah satunya adalah tentang keikhlasan niat seorang pendidik dan peserta didik yang bisa ditunjukkan dari keaktifan siswa dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang sudah dijadwalkan bisa menjadi indikasi keikhlasan siswa dalam membulatkan niat untuk mencari ilmudi lembaga ini bukan karena paksaan atau alasan lainnya yang mempengaruhi apa yang siswa lakukan. Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan pada pagi hari yang menunjukkan proses

¹² Apriliani, I., & Justitia, T. (2021). The Implementation of Islamic Education in Muslim Minority Area. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 150–161. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1224>

¹³ Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>

¹⁴ Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai - karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.

¹⁵ Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan profetik*. Pustaka Pelajar.

kedatangan siswa-siswi. Mereka datang antara 15-30 menit sebelum pembelajaran di mulai, mereka terlihat santai dan bercengkrama dengan teman yang lain setelah bersalaman dengan bapak ibu guru yang menyambut di gerbang sekolah.

Nilai yang terdapat dalam kitab karya Kiai Haji Hasyim Asyari yang terpenting adalah kualifikasi pendidik. walaupun didalam isi kitab terdapat tentang kriteria murid yang baik baik. Akan tetapi aspek penentu keberhasilan pendidikan tentunya adalah guru.¹⁶ Guru dalam aturan pendidikan paling tidak memiliki empat kompetensi (kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional). Dalam hal ini tentunya guru menjadi contoh bagi murid- muridnya sehingga guru di tuntut untuk mampu memberikan *uswah hasanah* yang baik.¹⁷ Sepertinya halnya salah dalam metode pendidikan karakter adalah keteladanan guru.

Adapun kompetensi pendidik untuk mengajar dan memberikan contoh kepada peserta didik Mts mdrasatul Qur'andi seleksi oleh kepala sekolah dengan berafiliasi Aswaja NU. Paling tidak mereka mempunyai kualitas lulusan pesantren. proses rekrutmen dilakukan dengan melihat kualifikasi dan amaliyah yang dilakukan. Seperti halnya wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu:

“Begini, kami sangat bersyukur memiliki banyak guru yang mempunyai kompetensi keagamaan yang sangat luar biasa. Mereka memiliki kepribadian yang luar biasa juga. Sekolah memutuskan untuk memberikan tugas mengajar kepada bapak Achmad Rofiq karena beliau lebih sepuh dan memiliki latar belakang pesantren yang mumpuni. Kami juga melihat jika kepribadian beliau bisa menjadisok teladan bagi anak-anak untuk bisa berakhlak sesuai dengan isi kitab Adabul'Alim Wal Muta'allim. beliau juga dekat dengan anak-anak sehingga beliau bisamengawasi dan mendampingi anak-anak dengan baik”

Siswa memiliki akhlak yang baik terhadap diri dan guru

Hasil dari sebuah pendidikan adalah salah satunya adanya harapan terhadap perubahan akhlak yang mulia secara bertahap dan konsisten. Sesuai dengan teori pembentukan akhlak bahwa akhlak bisa dibentuk dengan pembiasaan yang berkelanjutan dari sejak dini sampai akhir hayat. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Abuddin dalam bukunya bahwa nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang. Karena nilai akhlak berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat seseorang.¹⁸

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan jika siswa mampu menjaga hati dan meniatkan diri untuk belajar dengan bukti keaktifan siswa dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah secara istiqamah, mempraktekkan kezuhudan dengan berpenampilan sederhana tanpa berusaha menunjukkan status sosialnya. Mereka juga berusaha menjaga diri dari keduniawian dengan menggunakan handphone seperlunya dan memanfaatkannya secara bijak.

Dalam salah satu riwayat At-Turmudzi mendeskripsikan bahwa melakukan zuhud di dunia bukan hanya pada takaran menjauhi harta kekayaan semata, tetapi yang paling utama adalah menggenggam kuat apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT dan menerima dengan ikhlas atas musibah atau kekurangan yang terus menimpanya.¹⁹

¹⁶ Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>

¹⁷ Supian, S., Rahman, K. A., Daud, S. M., & Thohirin, N. (2020). Development of Pesantren Teachers In The Perspective of Uswah Nubuwah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 371–388. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.693>

¹⁸ Rohayati, E. (2011). Pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak. *Ta'dib*, 16(01), 93–112. <http://jurnal.radenfatmah.ac.id/index.php/tadib/article/view/56>

¹⁹ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada.

Seorang pencari ilmu yang selalu bisa mengatasi kesulitan hidup serta berkhidmah kepada alim ulama akan mendapatkan kebahagiaan daripada pencari ilmu yang selalu terjebak dalam kemewahan kehidupan, dimanjakan oleh kesenangan dunia. Mencari ilmu hanya dengan tujuan mengharapkan ridloNya dalam menjaga kelestarian ilmu. Seorang zuhud harus mendasari semua sikapnya dalam kerangka keilmuan. Demikian juga seorang pendidik, harus menyerahkan semua urusan yang dihadapinya kepada Allah SWT smata, dengan tidak menjadikan sebuah ilmu sebagai cara untuk mendapatkan tujuan yang bersifat duniawi.

Sikap mereka kepada para guru juga terlihat baik dan sopan. Mereka bersikap tawadlu' dengan menunjukkan perilaku bersalaman dengan mencium tangan, berbicara dengan bahasa indonesia yang sopan atau menggunakan bahasa jawa krama ketika berbicara dengan gurunya. *Tawadlu'* merupakan sebuah sikap merendahkan hati, lawan dari sikap sombong, takabbur maupun tinggi hati. Al-Ghozali menjelaskan bahwa tawadlu' adalah menafikan kedudukan diri sendiri dan menganggap bahwa orang lain memiliki sifat yang lebih utama dari diri kia sendiri, hal ini pengejawantahan dari sikap merasa bahwa kita adalah makhluk Allah SW yang lemah. *Tawadhu* menurut Ahmad Athoilah (2006) adalah sesuatu yang muncul dan tumbuh karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. Tawadlu' disini dalam konsep terkait dengan sikap memulyakan terhadap diri, guru, ulama maupun terhadap sebuah ilmu itu sendiri.

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian mengungkapkan bahwa siswa SMK NU Palang tuban memiliki akhlak yang baik terhadap diri dan terhadap gurunya. Sifat dan sikap itu semua mulai ada dalam diri siswa setelah mempelajari kitab *Adabul 'Alim wal Muta' allim*, tidak hanya memahami saja namun siswa secara keseluruhan mulai mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa memiliki akhlak yang baik saat belajar

Seorang siswa harus bisa memposisikan dirinya dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Bersikap kooperatif dan kondusif saat pembelajaran berlangsung merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki saat mencari ilmu. Ini terlihat siswa bersabar mengikuti pembelajaran sampai akhir. Sabar dalam perspektif Abu Thalib Al-Makky adalah sebuah sikap yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menahan diri melawan hawa nafsu yang ada dalam dirinya untuk mendapatkan ridloNya kemudian menghadapi ujian atau cobaan yang dialaminya dengan sungguh-sungguh.²⁰

Siswa kelas VII Mts juga terlihat aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan kegiatan Positif lainnya sampai selesai, tidak mengundurkan diri di tengah-tengah kegiatan yang sedang berlangsung.

Seorang murid juga harus memiliki kesungguhan dalam memanfaatkan waktu tanpa melewatkan tiap detik yang berharga untuk mencari ilmu. Bergegas tanpa menunda waktu untuk memperoleh ilmu karena waktu tidak dapat diputar kembali. Menahan sekecil mungkin keinginan hati terhadap masalah duniawi agar bisa fokus terhadap proses mencari ilmu tersebut. Menggunakan waktu malam yang tenang untuk mempelajari kembali pelajaran yang ia peroleh dan menjauhi tempat yang dapat mengganggu konsentrasi dalam kefokus belajar.

Tolak ukur dari penerapan kandungan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim adalah adanya perubahan akhlak ke arah yang lebih baik dalam semua aspek terutama dalam hal berhubungan dengan akhlak terhadap dirinya sendiri, gurunya, kitab dan saat dia mencari ilmu. Semua

²⁰ Zami, Q. A., & Suyanto, B. (2021). Digital Divide for Teacher During Pandemic Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1235>

perubahan yang terjadi secara bertahap mulai menyesuaikan konsep yang diinginkan oleh guru pengajar terutama lembaga.

Pernyataan tersebut bahwa perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, termasuk sifat dan sikap. Sifat dan sikap akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup kita, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian serta analisa yang peneliti lakukan terkait *dengan adanya inovasi guru menerapkan nilai kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* melalui berbagai metode dan pendekatan, maka dapat disimpulkan jika penerapan nilai-nilai kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dapat membentuk akhlak siswa Mts Madrasatul Qur'An.

Dari paparan data yang sudah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa bisa berasal dari dalam dan luar siswa. Semuanya akan kami jelaskan sebagai berikut:

Kurangnya motivasi siswa

Disaat seorang siswa tidak memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran kajian kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, maka kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan juga akan menipis. Tentunya wejangan atau nasihat dari guru penyaji tidak akan bisa dengan mudah diterima. Proses perubahan perilaku atau akhlak pun tentunya akan mengalami kesulitan.

Kondisi yang terlihat di Mts Madrasatul Qur'An meperlihatkan suasana yang kondusif karena siswa-siswa nampak khusyu' mengikuti pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang terlihat ogah-ogahan dan malas menyimak guru yang sedang menjelaskan suatu materi. Dan diabsensi kehadiran juga terlihat ada anak yang tidak masuk tanpa disertai keterangan yang jelas. Ini

bisa menjadi indikator bahwa ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa keinginan atau kemauan keras yang ada dalam diri seseorang untuk bergerak mendapatkan sesuatu yang ingin dituju bisa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa jika keinginan tersebut sangat kecil prosentasenya.²¹

Sejalan juga penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa keinginan yang kuat yang berasal dari dalam diri merupakan kekuatan yang akan mendorong manusia untuk berperilaku.²² Kemauan tersebut akan berubah menjadi niat yang kuat jika ada motivasi yang muncul dan sebaliknya akan menjadi sia-sia dan tidak terwujud jika tidak ada motivasi yang mendukung.²³

Solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut yaitu guru harus pandai mengelola pembelajaran agar kelas bisa terlihat menarik untuk diikuti serta menemukan pendekatan yang cocok agar siswa bisa termotivasi. Memunculkan kepribadian yang menarik dan bisa menjadi teladan bagi siswa juga bisa memunculkan motivasi siswa untuk belajar.²⁴ Apalagi jika siswa selalu diingatkan bahwa berakhlak yang baik akan membawa nilai ibadah bagi diri siswa demi mengingatkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah hanya untuk beribadah. Sebagaimana yang termaktub dalam surat Adz Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi

²¹ Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* (18th ed.). Remaja Rosdakarya.

²² Permadi, B. A. (2021). Pengaruh Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Al Islam Plus Kabupaten Sidoarjo. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*

²³ Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 82–93. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.458>

²⁴ Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tjije.v1i1.18>

Latar belakang siswa yang berbeda

Berbagai macam karakteristik berbeda yang dimaksudkan yaitu bakat atau sifat yang bawaan yang dibawa sejak lahir tentu akan menjadi salah satu faktor penghambat. Jika memang watak bawaan misalnya pemarah, tentu jika ada hal yang bisa menjadi pemicu, maka akhlak pemarah ini bisa saja muncul dengan tiba-tiba. Sebaliknya jika sifat bawaannya memang sabar dan kalem, tentu akan mudah dikendalikan. Sedangkan latar belakang keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat terbentuknya akhlak yang mulia. Contoh misalnya siswa berasal dari keluarga yang broken home, atau memiliki kesulitan finansial maka ini bisa menyebabkan siswa berperilaku luar kendali dengan alasan apapun.

Seperti teori yang menyebutkan bahwa sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya bisa menjadi penyebab terbentuknya sebuah perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga keluarga, bisa menjadi faktor penghambat dari luar diri siswa jika memang tidak ada dukungan dalam pembentukan akhlak di rumah.²⁵

Jalan keluar yang bisa menjadi solusi pada permasalahan perbedaan karakter, salah satunya adalah penanaman kebiasaan yang baik di sekolah secara kontinyu dengan harapan jika habit berperilaku yang baik sudah dimiliki tentu bisa diterapkan dimana saja siswa berada. Sedangkan untuk faktor keluarga, sekolah selalu menyampaikan visi dan misi sekolah kepada orang tua dalam rangka membentuk akhlak yang mulia haruslah dibutuhkan kerja sama antara sekolah dan orangtua.

Salah memilih teman bergaul

Pertemanan siswa saat berada di lingkungan sekolah tentu masih bisa dipantau oleh pihak sekolah, namun jika siswa sudah berada di luar sekolah tentu akan sangat sulit mengontrol pergaulannya. Apalagi siswa-siswi berada pada fase menuju kedewasaan yang membutuhkan pengakuan terhadap jati dirinya. Jelas lingkungan yang negatif akan memberikan pengaruh besar dalam terwujudnya sebuah perilaku atau akhlak. Jika seseorang berteman dengan seorang yang memiliki sifat yang baik, tentu dia akan menjadi baik pula. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang terbiasa melihat orang lain berperilaku negatif, bukan tidak mungkin jika mindsetnya akan menjadi negatif pula.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi sifat, pikiran dan perilaku seseorang. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia baik hewan, tumbuhan dan manusia. Peran lingkungan ini bisa mempengaruhi kehidupan manusia secara menyeluruh. Hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah tentu saja adalah membangun komunikasi yang intens dengan lingkungan siswa terutama orang tua jika mereka menemukan perubahan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma dan syari'at agama.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian serta analisis yang peneliti lakukan terkait dengan adanya inovasi guru menerapkan nilai kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam pembelajaran atau kegiatan sehari-hari dengan metode keteladanan (uswah hasanah). Guru juga dilakukan proses rekrutmen yang berafiliasi NU. Penerapan nilai-nilai kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) dan kegiatan ekstrakurikuler. Adabul Alim Muta'allim yang diterapkan memang sangat penting bagi seseorang yang menuntut ilmu karena menuntut ilmu harus dibarengi dengan akhlak yang baik seperti menghormati guru, orangtua, ilmu, dan sesama. Pendidikan merupakan kegiatan proses pembelajaran guna memperoleh pengetahuan melalui seorang

²⁵ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada.

²⁶ Zami, Q. A., & Suyanto, B. (2021). Digital Divide for Teacher During Pandemic Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1235>

guru yang diberikan kepada peserta didik. Makna dari sebuah proses yang tidak hanya memberikan ilmu saja tetapi melakukan sebuah pembinaan dan menanamkan nilai akhlak pada diri seseorang melalui lembaga pendidikan diantaranya sekolah formal dan non formal. .

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an adalah metode klasik yang memberikan sebuah penjelasan dan bercerita sebuah gambaran nyata. Penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an diantaranya keikhlasan, keteladanan, dan kedisiplinan seorang santri dengan cara menerapkan peraturan di pondok pesantren berperan sangat penting dalam menanamkan akhlak santri yang sudah tertanam sejak dini seperti ikhlas dalam menjalani apapun, disiplin dalam menjalankan peraturan, dan teladan dengan segala akhlaknya para santri yang mulia.

Oleh karena itu, sangat penting dalam menerapkan nilai akhlak seperti kedisiplinan, keteladanan, keikhlasan, dan lain-lain. Seorang pelajar dengan orang yang tidak berpendidikan harus ada perbedaan tersendiri seperti dapat menghormati guru, ilmu, orangtua, dan lain-lain. Adanya sebuah proses pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dari proses pelaksanaan penerapan nilai-nilai aswaja yaitu mengkaji materi pembelajaran, santri, dan asatidz (keteladanan santri, latar belakang santri, kepemimpinan kiai/asatidz, dan nasihat yang diberikan kiai maupun asatidz kepada para santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pendidik, metode pembelajaran, ego santri, dan lingkungan sekitar. Adanya hukuman di lingkungan pendidikan sangat penting adanya sebuah peraturan ketertiban upaya menanamkan nilai akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai - karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Al-Zarnuji, B. I. (n.d.). *Ta'limul Muta'alim*. Al-Hidayah.
- Apriliani, I., & Justitia, T. (2021). The Implementation of Islamic Education in Muslim Minority Area. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 150–161. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1224>
- Aprilianto, A., & Mariana, W. (2018). Permainan Edukasi (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 139–158. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.47>
- Barnoto, B. (2020). Merespon Perubahan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 1 Pacet. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.27>
- Budiya, B. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah Surabaya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/129>
- Faisal Sanapiah (2003) 'Format-format Penelitian Sosial', in Raja Grafindo Persada, p. 20.
- Fauzan, F., & Bahrissalim, B. (2017). Curriculum Analysis Teacher Professional Education Program (ppg) of Islamic Education in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 148–161. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i2.6400>
- Hasanah & Khomsiyati (2022) 'Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya di Pondok Pesantren', *Jurnal Pengkajian Islam*, pp. 178–201.
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>

- Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 26–37. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/20>
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* (18th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Permadi, B. A. (2021). Pengaruh Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Al Islam Plus Kabupaten Sidoarjo. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak. *Ta'dib*, 16(01), 93–112. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/56>
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan profetik*. Pustaka Pelajar.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 82–93. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.458>
- Sugiono (2019) 'Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*.
- Sugiyono (2016) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D', *Jurnal Alfaberta*, 2.
- Supian, S., Rahman, K. A., Daud, S. M., & Thohirin, N. (2020). Development of Pesantren Teachers In The Perspective of Uswah Nubuwah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 371–388. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.693>
- Zami, Q. A., & Suyanto, B. (2021). Digital Divide for Teacher During Pandemic Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1235>
- Zami, Q. A., & Suyanto, B. (2021). Digital Divide for Teacher During Pandemic Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1235>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamiion*, 1(1), 6